

**TRADISI BERBURU BABI PADA MASYARAKAT NAGARI  
LIMBANANG  
DI KECAMATAN SULIKI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

**Oleh: Nanda Afridal Putra**

[nandaafridal18@gmail.com](mailto:nandaafridal18@gmail.com)

**Dosen pembimbing: Risdayati**

[risdayati@lecturer.unri.ac.id](mailto:risdayati@lecturer.unri.ac.id)

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jalan H.R Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

**ABSTRAK**

Tradisi berburu babi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Limbanang. Tradisi ini dilakukan setiap minggu dengan daerah pelaksana yang berbeda-beda. Tradisi ini merupakan aktivitas fisik yang menggunakan anjing pemburu sebagai senjata utamanya. Anjing-anjing tersebut merupakan anjing yang sudah terlatih dalam berburu babi. Penelitian memiliki judul “Tradisi Berburu Babi Pada Masyarakat Nagari Limbanang Di Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota”, tulisan ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan secara mendalam tentang proses-proses pelaksanaan tradisi berburu babi di Nagari Limbanang, makna yang terkandung dalam tradisi berburu, serta keuntungan yang di dapat dari pelaksanaan tradisi berburu babi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik purposive sampling. Data dalam penelitian ini di dapat melalui observasi langsung dan wawancara dari informan yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti sipokok, pemburu non petani, pemburu dari latar belakang petani dan pemburu usia muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi berburu babi dilakukan untuk membantu petani dalam memberantas hama babi hutan yang kerap meresahkan mereka. Ada beberapa proses yang akan dilalui oleh pemburu dalam pelaksanaan tradisi berburu babi ini, seperti proses awal, proses saat berburu, dan proses setelah perburuan. Makna yang terkandung dalam tradisi juga beragam, semua tergantung kepada cara pandang pemburu terhadap tradisi berburu babi. begitu juga dengan keuntungan yang akan di dapatkan, semuanya kembali lagi ke cara pandang pemburu tersebut terhadap tradisi berburu babi, ada keuntungan yang bersifat material dan ada keuntungan yang bersifat non material.

*Kata kunci : Tradisi, berburu babi, pemburu*

# **THE TRADITION OF HUNTING PIGS IN THE LIMBANANG VILLAGE IN SULIKI SUB-DISTRICT LIMA PULUH KOTA**

**By: Nanda Afridal Putra**

[nandaafridal18@gmail.com](mailto:nandaafridal18@gmail.com)

**Supervisor: Risdayati**

[risdayati@lecturer.unri.ac.id](mailto:risdayati@lecturer.unri.ac.id)

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Bina Widya Campus, Jalan H.R Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293 Tel / Fax. 0761-63277

## **ABSTRACT**

*The tradition of hunting pigs is an activity carried out by the people in Nagari Limbanang. This tradition is carried out every week with different implementing areas. This tradition is a physical activity that uses hunting dogs as their main weapon. These dogs are dogs that have been trained in hunting pigs. The research entitled "The Tradition of Hunting Pig in Nagari Limbanang Communities in Suliki District, Lima Puluh Kota Regency", this paper is the result of in-depth research on the implementation processes of the tradition of hunting pigs in Nagari Limbanang, the meaning contained in the hunting tradition, as well as the benefits that can be obtained from implementing the tradition of hunting pigs. This research uses qualitative research methods with purposive sampling technique. The data in this study were obtained through direct observation and interviews from predetermined informants, such as principal, non-farmer hunters, hunters from a farmer background and young hunters. The results showed that the tradition of hunting pigs was carried out to assist farmers in eradicating wild boar pests that often bother them. There are several processes that hunters will go through in carrying out this tradition of hunting pigs, such as the initial process, the process when hunting, and the process after hunting. The meanings contained in the traditions also vary, all depending on the way the hunter views the tradition of hunting pigs. Likewise with the benefits that will be obtained, everything returns to the hunter's perspective on the tradition of hunting pigs, there are material benefits and non-material benefits.*

*Key words: Tradition, hog hunting, hunter*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Tradisi buru babi atau kandiak di Ranah Minang diperkirakan sudah berlangsung sejak lama, lebih dari sepuluh abad yang lalu. Tradisi ini sejalan dengan kehidupan agraris masyarakat di Minangkabau. Tujuan dan fungsi berburu babi hutan sendiri adalah untuk membantu para petani memberantas hama babi hutan yang merusak areal pertanian dan perkebunan masyarakat. Berburu babi adalah suatu bentuk tradisi yang masih terpelihara dan dijaga dengan baik, karena hingga saat ini bentuk kegiatan rakyat ini terus dipertahankan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi setelahnya.

Di Sumatera Barat sendiri aktivitas buru babi tidaklah sulit untuk ditemukan, hampir semua daerah melakukan aktivitas tersebut. Gugusan bukit barisan serta hutan yang lebat merupakan tempat yang cocok bagi habitat babi hutan. Tak terkecuali bagi masyarakat di Nagari Limbanang. Nagari Limbanang terletak di Kecamatan Suliki, kabupaten 50 kota. Mayoritas masyarakatnya bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Mereka membuat sawah dan kebun di lereng-lereng bukit.

Setiap musim panen tiba mereka akan diresahkan dengan gangguan hama babi, padi-padi mereka yang menguning akan diserang secara bergerombol, buah-buahan di kebun akan mereka habiskan saat malam hari. Bahkan babi-babi tersebut tidak jarang masuk ke pemukiman masyarakat. Melihat hal itu, maka tidak sedikit diantara mereka menginap di kebun dan sawah-sawahnya pada saat

musim panen tiba, serta memasang jerat-jerat.

Tetapi walaupun demikian hama babi akan tetap merusak tanaman masyarakat. Oleh karena itulah mereka melakukan perburuan babi menggunakan anjing dan mengundang pemburu dari daerah lain. Tetapi semua itu tidak bisa dikatakan semata-mata hanya untuk memberantas hama di perkebunan mereka. Karena aktivitas ini tidak hanya dilakukan oleh para masyarakat petani yang ada di desa, tetapi juga masyarakat kota. Tidak sedikit pula masyarakat yang tidak ada kaitan dengan sektor pertanian yang ikut aktivitas buru babi tersebut. Sekarang aktivitas buru babi telah menjadi bagian dari hobi bagi masyarakat di Minangkabau, tetapi tetap dengan semangat gotong royong untuk memerangi hama babi hutan.

Setiap minggu nya para pemburu memiliki agenda berburu dari berbagai daerah. Entah itu agenda yang disampaikan oleh ketua PORBI atau juga yang disampaikan oleh masyarakat dari mulut ke mulut. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa saat ini buru babi bukan hanya untuk mengatasi hama babi hutan yang mengganggu tanaman masyarakat. Tetapi ada fungsi lain bagi masyarakat, sebut saja sebagai sarana untuk menyalurkan hobi dan juga sebagai olahraga. Hal itu dapat terlihat dari pelaku buru babi tersebut yang bukan hanya petani. Polisi, Tentara, PNS, Wirausaha bahkan seorang yang telah haji pun juga ikut ke dalam aktivitas buru babi tersebut.

Buru babi sendiri telah menjadi rutinitas mingguan bagi masyarakat yang hobi berburu di Nagari Limbanang, dan mereka akan meluangkan waktu nya untuk pergi

berburu ke lokasi perburuan. Adapun anjing-anjing yang digunakan dalam aktivitas buru babi bukanlah anjing yang sembarangan, ada kriteria-kriteria yang harus diperhatikan, seperti memiliki postur yang tegap dan ideal, memiliki rahang yang kuat serta mulut yang besar, usia minimal 1,5 tahun, serta yang paling penting yaitu lincah dan dapat berlari kencang. Biasanya anjing-anjing tersebut di dapat dari perkawinan sesama anjing berburu, tetapi ada juga yang membelinya.

Perawatan anjing berburu sendiri tentu berbeda dengan anjing rumahan biasanya. Bentuk perawatan anjing yang dilakukan para penggemar berburu babi untuk merawat anjing kesayangannya agar tetap sehat dan bersih yaitu, memandikan anjingnya dua kali dalam seminggu, membawa anjingnya jalan dua kali sehari, memberi anjing f[v]itamin serta obat yang sudah dikhususkan (Hendri, 2016: 2-3). Memandikan anjing biasanya dilakukan sehari sebelum pergi berburu, tujuannya selain bersih tentu juga agar anjing tidak bau dan kotor. Tetapi ada juga yang memandikan anjingnya sebelum dan setelah hari berburu, semua itu tergantung kepada pemiliknya. selain dimandikan, anjing juga dibawa jalan keluar kandang, dalam bahasa minang disebut dengan istilah mairik anjiang. Tujuannya supaya anjing tidak stress terus-terusan berada di dalam kandang, serta anjing tersebut akan buang kotoran, hal ini karena sifat anjing yang tidak mau untuk buang kotoran di area sekitar kandang. Anjing juga dikasih vitamin-vitamin penambah stamina, obat cacing serta beberapa suntik, seperti : suntik rabies, suntik parvo.

Sebagai sebuah tradisi yang

telah diwarisi secara turun-temurun, tentu ada sebuah nilai yang terkandung di dalam aktivitas buru babi ini, yang membuatnya masih terjaga dengan baik bahkan sampai saat ini. Meskipun ada perubahan-perubahan di dalamnya, baik itu dari segi fungsi, makna, maupun dalam pelaksanaannya. Seorang yang memiliki hobi berburu babi pastinya memiliki sebuah dasar untuk mengajarkannya ke anak-anaknya. Bahkan seorang pelajar pun sudah menjadi pelaku dalam tradisi buru babi ini. Tentunya hal itu menjadi sebuah tanda tanya, mengapa tradisi ini masih dilaksanakan dengan sangat baik oleh masyarakat. Layak untuk di telaah lebih jauh tentang apa yang menjadi dasar seseorang mewarisi tradisis tersebut.

Di masyarakat Minangkabau, tradisi berburu babi sudah dikatakan sebagai sebuah sistem sosial. Mereka muncul dan membuat sistem tersebut tetap ada dan bertahan hingga saat ini. Saat ini sudah terdapat sebuah komunitas yang menjadi wadah bagi para pemburu tersebut. Mereka saling berelasi dan berbaur ke dalam kehidupan sosial masyarakat di Minangkabau. Sehingga mereka secara tidak langsung telah menjadi salah satu unsur di dalam sistem sosial tersebut.

Sebagai sebuah tradisi lokal di Minangkabau, tidak sedikit timbul anggapan yang terbilang salah kaprah di dalam masyarakat diluar Minangkabau. Dan tidak sedikit dari mereka memberikan pandangan negative terhadap pelaksanaan tradisi berburu babi. Oleh karena itulah mengapa perlunya belajar dan mengetahui dasar-dasar dari munculnya berbagai tradisi di dalam masyarakat, termasuk tradisi berburu babi. supaya anggapan-anggapan

yang terbilang awam tidak beredar dan meluas di dalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan, serta fenomena yang telah digambarkan diatas, maka menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Tradisi Berburu Babi Pada Masyarakat Nagari Limbanang Di Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota”**

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah yang didapatkan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi buru babi di Nagari Limbanang?
2. Apa makna tradisi buru babi bagi para pemburu di Nagari Limbanang?
3. Apa keuntungan yang di dapatkan dari pelaksanaan tradisi berburu babi di Nagari Limbanang?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi buru babi di nagari Limbanang.
2. Untuk mengetahui makna tradisi buru babi bagi para pemburu di nagari Limbanang.
3. Untuk mengetahui keuntungan yang di dapatkan dari pelaksanaan tradisi berburu babi di Nagari Limbanang.

### **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan dalam bidang Sosiologi, serta memperdalam kajian tentang tradisi buru babi bagi masyarakat di Nagari Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten 50 Kota.

#### **2. Manfaat Bagi Akademik.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi atau bahan perbandingan apa bila penelitian yang sama dapat dilakukan pada waktu yang akan datang, serta dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi mahasiswa maupun dosen terkait tradisi buru babi bagi masyarakat di Nagari Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten 50 Kota.

#### **3. Manfaat bagi masyarakat.**

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi tentang pelaksanaan buru babi bagi masyarakat di Nagari Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten 50 Kota, serta masyarakat dapat mengetahui buru babi di Nagari Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten 50 Kota.

### **Tradisi**

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu kemasa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini.

Menurut Piotr (Sztompka 2007: 74-76) suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain: Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di

dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat.

Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis. Dengan merujuk pada teori diatas, dapat dikatakan bahwa buru babi adalah sebuah tradisi, yakni suatu kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat. Kebiasaan ini masih dijaga dan terus diwarisi ke generasi setelahnya.

Buru babi dapat dikatakan sebagai sebuah aktivitas sosial yang telah menjadi wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sebuah tradisi, Buru babi telah menjadi sebuah aktivitas yang rutin dilakukan oleh masyarakat. Meskipun sudah mengalami beberapa perubahan, tradisi Buru babi masih tetap dijaga dan dilestarikan oleh laki-laki di Minangkabau.

Masyarakat minangkabau meyakini ada sebuah aspek nilai yang terkandung dalam tradisi Buru babi, dan bisa dikatakan bahwa itulah yang menjadi dasar mengapa tradisi ini masih terjaga dengan baik hingga saat ini.

### **Kebudayaan**

Menurut Suparlan (2004; 4) kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan manusia yang secara bersamaan dimiliki oleh para warga pada sebuah masyarakat. Dengan demikian kebudayaan merupakan sistem-sistem acuan yang berada pada berbagai tingkatan pengetahuan dan kesadaran, manusia menggunakan sistem acuan (konsep,

teori dan metode) ini untuk menghadapi lingkungannya.

Mengacu pada konsep kebudayaan menurut Suparlan di atas, maka masyarakat bukanlah sebuah kebudayaan, namun pedoman-pedoman dalam hidup bermasyarakatlah yang disebut dengan kebudayaan. Nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi individu dalam masyarakatlah yang disebut dengan kebudayaan. Nilai-nilai yang menjadi pedoman ini dimiliki bersama oleh individu dalam masyarakat.

Begitu juga dalam aktivitas berburu babi, pemburu yang melakukannya bukan;ah sebuah kebiasaan, dan aktivitas berburu tersebut yang dikatakan sebagai sebuah kebudayaan. Pedoman-pedoman bagi individu dalam aktivitas buru babi itu juga disebut dengan kebudayaan. Dalam tradisi berburu babi terdapat nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi individu dalam menjalankan aktivitas buru babi tersebut. Nilai-nilai yang menjadi pedoman tersebut membuat aktivitas tradisi buru babi ini memiliki kebudayaan sendiri.

Ada nilai – nilai dalam aktivitas tradisi berburu babi yang berguna sebagai kode (pedoman) bagi interaksi antar individu dalam aktivitas buru babi tersebut. Nilai – nilai itu dimiliki bersama dan dipelajari oleh individu yang terikat dalam aktivitas tradisi berburu babi. Koentjaraningrat (2002: 203-204) membagi unsur-unsur kebudayaan universal menjadi tujuh bagian. Adapun ke tujuh unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem organisasi social

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencarian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

### **Sistem sosial**

Teori sistem sosial merupakan suatu cara pendekatan sosiologi yang memandang setiap fenomena-fenomena yang mempunyai berbagai komponen-komponen yang saling berinteraksi satu sama lainnya agar dapat bertahan hidup. Manusia hidup dan bekerja dalam berbagai macam susunan kelompok(organisasi) dari yang sangat formal sampai dengan yang sangat tidak formal.

Dalam struktur organisasi ini ada interaksi tetap antara kebutuhan dan keinginan individu serta kebutuhan dan keinginan organisasi. Interaksi yang terjadi antara orang-orang yang merupakan anggota organisasi dan organisasi itu sendiri merupakan dasar dari teori sistem sosial.

Teori sistem Sosial menjelaskan bagaimana organisasi menanggapi berbagai variabel stimulus dari dalam struktur formal dan informal dari suatu organisasi dan bagaimana organisasi berinteraksi dengan lingkungan luar. Sebagai hasil diskusi tentang proses sistem sosial, sangat penting untuk mengingat bahwa ada interaksi yang tetap antara berbagai pelbagai pribadi dalam berbagai peran mereka yang menjadi anggota sebuah organisasi.

Menurut Selo Soemardjan (1964: 13) mengacu pendapat Loomis suatu sistem sosial harus terdiri atas sembilan unsur sebagai berikut:

1. Kepercayaan dan Pengetahuan;
2. Perasaan
3. Tujuan
4. Norma/Kaidah/Peraturan Sosial
5. Kedudukan (Status) dan Peran (Role)
6. Tingkat/Pangkat
7. Kekuasaan
8. Sanksi
9. Fasilitas (Sarana)

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Merupakan metode yang menjelaskan hasil temuan di lapangan berupa penjabaran-penjabaran dari topik yang diangkat.

#### **Lokasi Penelitian**

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Nagari Limbanang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.

#### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling/kriteria-kriteria. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi berburu babi di Nagari Limbanang

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mendapatkan data yang akan dibutuhkan maka dalam penelitian ini dilakukan cara-cara sebagai berikut:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi



## **Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder :

1. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan dengan.
2. Data sekunder adalah data tidak langsung yang digunakan untuk melengkapi data primer, seperti, buku, majalah, jurnal, penelitian orang lain internet, dll.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang ditemukan di lapangan akan di analisis dan disusun dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data tersebut merupakan hasil wawancara kepada informan yang merupakan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan topik pembahasan.

### **Gambaran Umum lokasi**

Penelitian ini mengambil lokasi di Nagari Limbanang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Limbanang merupakan nagari yang mayoritas masyarakatnya bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Sektor pertanian biasanya terdapat di sekitaran kaki bukit di sepanjang aliran sungai, sedangkan sektor perkebunan terletak di sekitaran lereng-lereng bukit yang merupakan habitat bagi babi hutan.

Nagari Limbanang merupakan daerah penghubung anatar Kecamatan Suliki, Kecamatan Gunung Mas serta Kecamatan Bukit Barisan dengan Kota Payakumbuh dan pusat pemerintahan Kabupaten Lima Puluh Kota.

## **PEMBAHASAN**

### **Proses Pelaksanaan Tradisi Berburu Babi**

Dalam pelaksanaan tradisi berburu babi di Nagari Limbanang, ada beberapa proses-proses yang akan dilalui oleh para pemburu yang ada di Nagari Limbanang.

#### **Sebelum Berburu**

Sebelum hendak mengatakan sebuah perburuan, ada beberapa proses yang akan dilalui oleh para pemburu. Proses tersebut merupakan langkah awal yang harus dilakukan.

1. Penetapan jadwal dan lokasi berburu.

Caranya yaitu dengan mengadakan musyawarah untuk menacari kata mufakat. Musyawarah ini melibatkan berbagai pihak yang ada di Nagari Limbanang, diantaranya, pemburu, petani, pemuda hingga beberapa tokoh masyarakat. Musyawarah memang sudah menjadi ciri masyarakat Minangkabau untuk memutuskan suatu perkara. Dengan musyawarah, suatu ketetapan yang diambil merupakan hasil dari kesepakatan dari semua pihak yang terlibat. Pada musyawarah ini mereka akan membahas kapan waktu yang tepat untuk mengadakan perburuan, dan dimana tempatnya.

Dan saat hari dan tempat sudah di sepakati, maka selanjutnya mereka akan membahas tentang bentuk perburuan apa yang hendak di gelar. Karena ada beberapa bentuk pelaksanaan dari tradisi berburu babi ini, diantaranya berburu Minggu, berburu Selasa atau juga berburu Alek.



## 2. Mengundang Pemburu

Setelah persiapan awal sudah di dapat, maka selanjutnya pada saat musyawarah para pemburu akan langsung membuat undangan berburu. yang nantinya undangan tersebut akan disebar kepada para pemburu yang ada diberbagai daerah. Selain dengan membuat undangan resmi, mengundang pemburu juga dilakukan dengan cara-cara lain, seperti menggunakan media elektronik HP maupun penyampaian dari mulut ke mulut yang biasa dilakukan oleh para pemburu.

Dalam mengundang pemburu untuk datang ke lokasi berburu bukanlah suatu perkara yang sulit, asalkan lokasi dan waktunya sudah pasti, maka pemburu akan datang dengan sendirinya tanpa harus di undang terlebih dahulu. Karena pergi berburu bisa dikatakan sudah menjadi suatu kebutuhan bagi sebagian besar pemburu yang ada.

### Saat Berburu

Hari berburu merupakan hari yang selalu dinanti-nanti oleh para pemburu. Dan mereka akan meluangkan waktunya untuk pergi berburu ke berbagai daerah yang mengadakan perburu.

#### 1. Menuju Lokasi Berburu

Pada saat hari berburu, dijalanan akan banyak sekali kendaraan pemburu menuju lokasi berburu, ada yang menggunakan mobil, motor atau juga berjalan kaki bagi pemburu yang berada di dekat lokasi berburu. Sesampai di lokasi berburu mereka akan di sambut oleh panitia perburuan yang kemudian akan langsung diarahkan menuju lokasi berburu. para pemburu akan menuju

ke tempat- tempat yang mereka percaya sebagai tempat perlintasan babi hutan. Dan sebelum perburuan berlangsung, mereka akan memastikan kalau lokasi perburuan sudah mereka kepung, untuk membatasi ruang gerak dari babi hutan.

#### 2. Menunggu Babi Buruan

Pada saat pemburu sudah mengepung lokasi berburu, mereka akan berdiam di lokasi tersebut. Mereka akan menunggu hingga petugas pencari memulai perburuan. Saat anjing pencari sudah mulai mengendus keberadaan babi hutan, maka petugas tersebut akan melepaskan anjing- anjingnya. Di sisi lain pemburu akan sabar menunggu hingga babi buruan di temukan oleh anjing pencari. Dan saat sudah ditemukan, mereka akan menunggu dan menyimak kemana arah larinya babi tersebut. barulah saat babi tersebut sudah semakin mendekat mereka mulai melepaskan anjing pemburu miliknya.

Cara tersebut dilakukan berulang kali oleh para pemburu. pemburu yang sebagai tamu hanya akan menunggu babi buruan ditemukan oleh anjing pencari. Jadi dapat dikatakan bahwa pemburu undangan tidak ikutserta mencari babi tersebut. Barulah saat siang hari, sekira pukul 12 siang perburuan akan dihentikan sejenak.

#### 3. Istirahat

Saat perburuan dihentikan, pemburu akan beristirahat di tempat dimana mereka berada saat itu. Pemburu biasanya memanfaatkan istirahat tersebut untuk makan dan minum. Sebagai penambah tenaga untuk melanjutkan perburuan setelah

istirahat. Waktu istirahat tersebut juga dimanfaatkan untuk menyampaikan beberapa informasi seputar perburuan, seperti informasi dimana lokasi berburu untuk minggu yang akan datang. Setelah merasa cukup beristirahat, sekitar jam 1 siang perburuan akan kembali dilakukan dengan cara yang sama seperti perburuan sebelum istirahat.

#### 4. Pindah Lokasi Berburu

Saat setelah istirahat selesai, pemburu akan mulai berjalan menuju lokasi berburu yang kedua. Dalam tradisi berburu babi, lokasi berburu pagi dengan siang hari memang berbeda. Alasannya karena pergerakan babi yang tidak bisa di prediksi. Dan jika bertahan dengan satu lokasi, maka babi yang lepas dari kepungan pemburu punya kesempatan lolos sangat besar. Akan tetapi dengan adanya dua lokasi berburu, babi yang lolos akan dibiarkan bersembunyi terlebih dahulu hingga babi tersebut merasa aman. Barulah saat siang hari saat babi merasa aman dan beristirahat akan dicari oleh petugas pencari. Dan kemungkinan matinya akan lebih besar, karena sudah merasa kelelahan waktu meloloskan diri dari kepungan pemburu.

Caranya sama dengan berburu lokasi pertama. Pemburu akan menunggu pemburu tersebut menemukan persembunyian babi hutan, setelah itu baru mereka melepaskan anjing berburu miliknya. Dan cara itu dilakukan hingga perburuan usai.

#### Setelah Berburu

Dalam tradisi berburu babi, tidak ada batasan jam kapan perburuan tersebut selesai. Yang menentukan waktunya

adalah keberadaan pemburu di lokasi. Saat pemburu sudah tidak ada di lokasi, maka secara langsung dapat dikatakan kalau perburuan tersebut telah selesai.

#### 1. Bagi Pemburu

Bagi pemburu yang sudah merasa puas dengan perburuan yang mereka lakukan, mereka bebas jika hendak keluar dan meninggalkan lokasi berburu. Dan bagi pemburu yang memang sudah puas mereka akan turun menuju tempat kendaraan mereka di parkir. Tetapi tidak semua pemburu yang akan langsung pulang, ada sebagian pemburu yang akan mampir dulu ke kedai-kedai kopi disekitar lokasi berburu. Disana mereka akan melepas penat sambil bercerita-cerita dengan pemburu lain. Mereka akan bercerita tentang bagaimana jalannya perburuan di hari tersebut, bertukar informasi tentang lokasi berburu untuk minggu yang akan datang, atau juga bercerita-cerita biasa saja. Setelah itu baru pemburu tersebut mulai bergeser meninggalkan lokasi berburu dan pulang kerumah masing-masing.

#### 2. Bagi panitia perburuan

Dalam hal ini ditekankan kepada petugas pencari babi. Setelah pemburu lain sudah banyak yang meninggalkan lokasi berburu, masih ada yang harus mereka lakukan sebelum meninggalkan lokasi berburu. Mereka akan kembali menuju tempat matinya babi tersebut, dan disana mereka akan melihat apakah masih ada anjing pemburu yang tertinggal. Setelah ini baru melihat tempat matinya babi, apakah di aliran air? Jika ya maka bangkai tersebut akan dipindahkan supaya tidak mencemari air hingga

ke bawah. Setelah itu barulah petugas tersebut meninggalkan lokasi berburu yang menandai berakhirnya perburu di hari tersebut.

### **Makna Tradisi Berburu Babi**

Pemaknaan yang diberikan oleh pemburu dari tradisi berburu babi terbilang beragam. Mengingat pelakunya berasal dari berbagai kalangan yang ada di Nagari Limbanang. Sehingga dengan demikian memberikan perbedaan makna dari tradisi berburu babi ini.

#### **1. Sikap Gotong Royong**

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, tradisi berburu babi adalah kegiatan memberantas hama babi hutan dengan bantuan anjing pemburu. Dan dari tradisi berburu babi ini dapat dilihat bagaimana antara masyarakat tani dan non masyarakat tani saling bekerjasama dan gotong royong dalam memberantas hama pertanian tersebut. Lalu mengapa dikatakan gotong royong? karena pihak yang meminta tolong tidak ada atau tidak pernah membayar pemburu untuk memberantas babi-babi tersebut. Itulah mengapa tradisi berburu babi dimaknai sebagai sikap gotong royong di dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **2. Hobi Pemburu.**

Beberapa tahun belakang ini, terdapat pergeseran pandangan dari sebagian masyarakat terhadap tradisi berburu babi. Timbul pandangan bahwa berburu babi bukan lagi sebuah hal yang kotor dan menjijikan. Tradisi berburu babi dipandang sebagai sebuah bentuk olahraga baru yang banyak disukai oleh berbagai kalangan. Bukan hanya

laki-laki, tetapi perempuan juga sudah mulai menyukai olahraga ini. Itulah yang kemudian membuat peneliti menarik kesimpulan bahwa tradisi berburu babi ini dimaknai sebagai sebuah hobi bagi pemburu. Hobi yang di dalamnya terdapat sebuah kepuasan bagi pemburu apabila bisa melakukannya.

#### **3. Persaingan dan Adu Gengsi**

Dalam tradisi berburu babi terdapat sebuah persaingan antara pemburu, yaitu setiap pemburu akan saling bersaing untuk memiliki anjing berburu yang bagus dan berkualitas. Mereka akan saling bersaing untuk memiliki anjing yang terbaik diantara anjing berburu pemburu lain. Hal itu suatu hal yang wajar mengingat bahwa tidak semua anjing itu bisa dijadikan anjing pemburu.

Dalam persaingan tersebut tidak sedikit gengsi yang dipertaruhkan. Karena dalam dunia berburu babi juga dibutuhkan sedikit keberuntungan. Dalam tradisi berburu babi harga anjing berburu tidak bisa menjadi tolak ukur, ada anjing yang harganya murah tetapi sangat bagus dan berkualitas, dan ada juga anjing yang harganya mahal, tetapi kualitasnya dalam berburu babi tidak semahal harganya.

Oleh karena itu dikatakan kalau tradisi berburu babi dimaknai sebagai sebuah persaingan dan adu gengsi antar pemburu. Karena ada yang mereka pertaruhkan di dalamnya.

#### **4. Ajang Silaturahmi**

Seperti yang sudah diketahui, tradisi berburu babi merupakan kegiatan berpetualang ke pelosok-pelosok

daerah untuk memberantas hama babi hutan. Jadi dalam setiap perburuan yang dilakukan ada banyak pemburu yang berasal dari berbagai daerah. Dengan pergi berburu mereka akan saling kenal dan berbaur satu sama lainnya di lokasi tersebut. Sehingga pemburu yang sebelum belum saling kenal menjadi saling kenal. Dapat dikatakan kalau tradisi berburu babi ini sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi antar pemburu yang ada diberbagai daerah. Mereka berbeda namun disatukan dalam satu lokasi perburuan.

#### 5. Permainan Tradisional

Tradisi berburu babi dilakukan dengan cara mendatangi lokasi-lokasi berburu yang ada diberbagai daerah. Yang namanya berburu pasti dilakukan di dalam hutan, minimal pinggiran hutan. maka jika merujuk pada saat perkembangan masyarakat pada saat ini, dapat dikatakan bahwa cara ini masih sangat tradisional. Dengan perkembangan saat ini setidaknya pemburu bisa menggunakan peralatan-peralatan yang canggih, akan tetapi masyarakat masih mempertahankan cara tradisional tersebut, yaitu dengan bantuan anjing pemburu. Dengan sistem berburu yang seperti itu, pemburu masih menikmati permainan fisik yang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat zaman sekarang. Dengan pergi berburu mereka akan mendaki menurun bukit, bermain air, berkotor-kotoran, hingga memanjat pohon akan mereka jumpai dengan sistem berburu yang seperti ini. Dapat dilihat bagaimana masyarakat masih menjaga bentuk kearifan lokal mereka terhadap alam. Mereka bisa saja berpindah ke cara modern tersebut, akan tetapi mereka

masih memikirkan akibat yang akan ditimbulkan. Mengingat peralatan tersebut dapat menimbulkan ketimpangan terhadap keseimbangan alam dengan berkurang drastisnya rantai makanan yang ada di alam.

#### **Keuntungan Tradisi Berburu babi.**

Bicara soal keuntungan tentu akan membahas sesuatu yang dihasilkan dari apa yang dikerjakan. Baik itu keuntungan yang bisa diukur maupun tidak bisa diukur, dan keuntungan berupa material maupun non material.

##### 1. Membantu Petani

Dari awal mula melakukan perburuan, masyarakat zaman dahulu memang sudah menyengaja melakukan perburuan babi untuk kepentingan pertanian. Dan itu masih berlanjut hingga saat sekarang ini. Dapat dilihat bahwa keuntungan nyata dan paling utama dari pelaksanaan tradisi berburu babi yaitu terbantunya para petani dalam menanggulangi serangan hama babi hutan. Dengan melakukan tradisi berburu babi populasi babi hutan dapat ditekan dan kerugian terhadap lahan pertanian dapat diminimalisir.

##### 2. Keuntungan Ekonomi

Faktor ekonomi memang selalu dikaitkan dengan bidang apapun oleh masyarakat, termasuk dalam tradisi berburu babi. Walaupun ada beberapa pandangan yang mengatakan bahwa berburu babi menimbulkan kerugian. Tetapi ada beberapa pihak yang dapat mengambil keuntungan dengan adanya pelaksanaan tradisi berburu babi. Seperti pedagang- pedagang yang memang tersedia hanya saat hari berburu saja, selain itu juga ada

beberapa diantara pemburu yang kerjanya jual beli anjing berburu. Jadi mereka akan membeli anjing berburu dengan harga murah, kemudian mereka akan melatihnya selama beberapa bulan. Dan saat anjing tersebut sudah terlatih dalam berburu babi barulah mereka menjual anjing tersebut dengan harga yang cukup tinggi.

### 3. Kesehatan

Pergi berburu merupakan sebuah olahraga bagi para pemburu. mungkin saja mereka tidak memiliki banyak waktu untuk berolahraga setiap hari. Akan tetapi dengan ikut terlibat dalam tradisi berburu babi mereka mau tak mau harus meluangkan waktunya untuk pergi berburu. Selain itu mereka juga diharuskan untuk merawat anjing-anjing berburu miliknya. Agar kualitas anjing tersebut tetap terjaga. Mereka diharuskan untuk membawa anjing-anjing tersebut berjalan keluar kandang setiap hari, supaya anjingnya tetap sehat dan staminanya tetap prima. Tetapi keuntungan kesehatan yang paling penting bagi pemburu adalah *mood* atau perasaan yang positif. Sehingga dengan demikian dapat menghindari pemburu dari pikiran-pikiran yang dapat mengganggu kestabilan kesehatan dirinya. Dengan berburu para pemburu juga bisa mengekspresikan dirinya sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Berburu dipercaya dapat mengurangi tingkat stress yang dirasakan oleh seorang pemburu. dan faktor alam juga memegang peran penting untuk hal yang demikian

### 4. Menjalin Silaturahmi

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pelaksanaan tradisi berburu babi menjadi ajang silaturahmi bagi sebagian pemburu. Dengan tidak langsung itu sudah menjadi sebuah keuntungan bagi mereka. mengingat sebagian dari pemburu tidak memiliki banyak waktu luang untuk bersosialisasi. Biasanya itu karena faktor pekerjaan yang mengharuskannya untuk bekerja sepanjang waktu. Jadi dengan pergi berburu mereka memanfaatkannya untuk saling mengenal dan menjalin silaturahmi dengan para pemburu tersebut.

### 5. Mempertahankan Tradisi

Tradisi merupakan sebuah warisan dari orang-orang terdahulu. Sehingga kita sebagai penerus hanya perlu untuk menjaga agar tradisi itu tetap ada dan terus bertahan. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan suatu tradisi di dalam masyarakat, akan tetapi cara yang paling tepat untuk mempertahankannya dengan cara terus melakukannya. Sehingga dapat dikenal dan terus dipelihara keberlangsungannya.

### 6. Kepuasan

Dari semuanya keuntungan yang telah peneliti uraikan diatas, mungkin kepuasanlah yang menjadi keuntungan nyata bagi para pemburu. Hal itu karena tradisi berburu babi merupakan sebuah hobi bagi pemburu. Dan yang namanya hobi, tentu pemburu tidak akan mencari keuntungan yang lain selain kepuasan dalam menjalankan hobi tersebut. Terdapat rasa senang dari pemburu ketika anjing-anjing berburu yang setiap hari mereka

rawat dan mereka kasih makan dapat berburu babi sama seperti anjing pemburu lain. Bagi seorang pemburu tidak akan ada kepuasan lain selain memiliki anjing berburu yang bagus dan berkualitas. Itulah puncak kepuasan dari seorang pemburu.

#### 7. Prestise Pemburu

Seperti yang sudah diketahui, dalam tradisi berburu babi yang menentukan strata seorang pemburu bukanlah seberapa banyak uang yang dimiliki. Dalam tradisi berburu babi bukan seperti itu prinsipnya. Adapun untuk melihat siapa yang berada di strata atas adalah dengan melihat kualitas anjing berburu yang mereka miliki. Saat seorang pemburu memiliki anjing berburu yang berkualitas, tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa dia tidak pantas berada di strata atas.

Jika anjing berburu yang benar-benar berkualitas, berapapun jauhnya babi berlari anjing tersebut akan terus mengikutinya, dan saat anjing tersebut ikut membunuh babi tersebut itu akan menjadi kebanggaan bagi pemiliknya. Secara tidak langsung anjing tersebut memberikan kehormatan pada pemiliknya.

Dan biasanya untuk anjing berburu yang seperti itu akan banyak sekali tawaran mengiurkan yang akan datang. Tetapi walaupun tawaran untuk seekor yang berburu terbilang mewah, tidak sedikit para pemburu yang enggan untuk melepaskannya. Dan lebih memilih untuk mempertahankan anjing berburunya dan menolak tawaran yang ada. Alasannya karena itulah prestise dan kebanggaan yang dimiliki oleh pemburu tersebut. Dan mereka tidak ingin menjual suatu

kebanggaan yang mereka jadikan hobi hanya demi sebuah materi.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan, dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang tradisi berburu babi di Nagari Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu:

1. Dalam pelaksanaan tradisi berburu babi di Nagari Limbanang, terdapat beberapa proses-proses yang akan dilalui oleh para pemburu. Proses-proses tersebut sudah terstruktur dan terencana dengan sangat baik. Tujuannya supaya acara perburuan yang akan dilakukan dapat terlaksana dengan baik, dan sesuai dengan apa yang sebelumnya telah diagendakan. Adapun proses-proses tersebut mencakup proses sebelum perburuan, proses saat perburuan dan yang terakhir proses setelah perburuan.

2. Tradisi berburu babi merupakan suatu aktivitas yang sudah umum dilakukan oleh berbagai kalangan di dalam masyarakat Nagari Limbanang. Dengan demikian, tradisi berburu babi tidak bisa diberikan pemaknaan tunggal, karena ada berbagai latar belakang masyarakat yang melakukannya. Jadi dengan artian bahwa tradisi berburu babi memiliki berbagai pemaknaan dari para pemburu. Pemaknaan tersebut kembali lagi kepada pemburu tersebut, mereka bebas memaknai tradisi berburu babi sesuai dengan keinginan mereka.

3. Keuntungan dari tradisi berburu babi tidak hanya bagi para pemburu yang ada di Nagari Limbanang, tetapi juga dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar. Hal itu karena



dalam pelaksanaan tradisi berburu babi mengundang para pemburu yang ada diberbagai daerah di sekitaran Nagari Limbanang. Sehingga dengan demikian, keuntungannya juga dirasakan oleh masyarakat Nagari Limbanang.

### **Saran**

1. Untuk keanggotan PORBBI di Nagari Limbanang, sebaiknya dalam kepengurusannya memiliki sebuah sekteriat sendiri. Sehingga para pemburu tidak perlu berpindah-pindah atau menumpang ke tempat lain setiap kali hendak berkumpul dan musyawarah tentang pelaksanaan tradisi berburu babi. Selain itu hendaknya ketua PORBI di Nagari Limbanang melakukan pendataan terhadap anggotanya, sehingga dapat diketahui berapa jumlah pemburu di Nagari Limbanang secara pasti.

2. Untuk para pemburu di Nagari Limbanang sebaiknya jangan terlalu lengah dengan kehidupan berburunya. Mereka sah-sah saja memberikan pemaknaan terhadap hobinya tersebut, tetapi jangan sampai pemaknaan tersebut menjadikannya lalai dan lupa terhadap tanggungjawab dan kewajibannya. Akan lebih baik apabila hobi dan tanggungjawab tersebut dapat dijalankan secara bersamaan.

3. Sebaiknya pihak dari Nagari Limbanang melakukan kordinasi dengan pihak PORBI yang hendak melakukan perburuan di Nagari Limbanang. Sehingga dengan adanya kordinasi tersebut, keuntungan (ekonomi) bisa dapat dioptimalkan. Jika perlu dilakukan perburuan berperiode, sehingga dapat

mempersiapkan perburuan dari jauh-jauh hari. Sehingga keuntungan yang di dapat bisa lebih optimal.

### **Daftar Pustaka**

- Hendri, Bayu Gusti. 2016. *Sistem Sosial berburu Babi Pada Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi*.Jurnal. Riau : FISIP Universitas Riau
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Koentjaraningrat . 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: PT Bumi Aksara.